

Penerapan teknik gambar decalcomania dalam meningkatkan kemampuan personal drawing skill siswa kelas V SD

Rahma Aulia^{1*}, Try Wahyu Purnomo², Halimatussakdiah³, Waliyul Maulana Siregar⁴ and Sri Mustika Aulia⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

*rahmaauliashn@gmail.com

Abstract. *The research was conducted with the aim of seeing the influence of decalcomania drawing techniques on the personal drawing skills of fifth grade students of Pahlawan Nasional Elementary School. The research sample consisted of 36 fifth grade students of Pahlawan Nasional Elementary School, consisting of 18 students in fifth grade of class A and 18 students in fifth grade of class B. Data collection techniques in this research were through observation, questionnaires, and documentation. The data in this research were analyzed using the SPSS Shapiro-Wilk test. The results of the research were that there was an influence of the use of decalcomania drawing techniques on the personal drawing skills of fifth grade students of Pahlawan Nasional Elementary School. This was evidenced by the results of the research, namely the results of the regression, the value (Sig) was 0,000, meaning the significance value (Sig) (0,000) > (α) 0,05. Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Thus, it was concluded that the use of decalcomania drawing techniques had an influence on personal drawing skills in fifth grade students of Pahlawan Nasional Elementary School. The findings in this research are that the students are able to mix colors and create new colors, combine colors and create patterns from color combinations on image objects.*

Kata kunci: Decalcomania Drawing Techniques, Personal Drawing Skills, Elementary School

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta berperan sebagai pendorong dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam keberhasilan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan setiap individu berhak mendapatkannya tanpa terkecuali. Melalui pendidikan, akan lahir generasi yang kompeten di berbagai bidang termasuk dalam bidang seni. Seni dapat dipahami sebagai hasil atau proses kerja serta gagasan pemikiran manusia yang melibatkan keterampilan, kepekaan indera, kreativitas, serta kepekaan pikiran dan perasaan dalam menciptakan karya yang memiliki nilai estetika, keselarasan, dan makna seni [1]. Pendidikan seni merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar mereka dapat menguasai keterampilan dalam bidang seni sesuai dengan peran yang harus dijalankan.

Pendidikan seni di sekolah dasar biasanya dikemas dalam pembelajaran seni rupa. Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran seni rupa dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan kreativitas yang ada di dalam dirinya [2]. Dalam pendidikan seni, pendekatannya searah dengan pandangan pendidikan sebagai proses enkulturasi yang dilakukan untuk menambah atau mewariskan nilai-nilai budaya generasi ke generasi [3]. Pendekatan dalam pendidikan seni terbagi

menjadi dua, yakni: 1) Seni sebagai bagian dari pendidikan (*art in education*), pendekatan ini berkembang seiring dengan munculnya pandangan esensialis yang menilai bahwa materi seni penting diajarkan kepada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan seperti menggambar, melukis, dan mematung. 2) Pendidikan melalui seni (*education through art*) pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan seni harus mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, dengan menciptakan keseimbangan antara aspek rasional dan emosional, serta antara intelektual dan kepekaan (*sensibilitas*) [4]. Minimnya konsentrasi pada satu bidang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman seni, melemahkan kemampuan ekspresi artistik, serta menghambat perkembangan kepekaan estetika peserta didik [5]. Pendidikan seni yang hanya berfokus pada penyampaian informasi faktual cenderung membatasi keterlibatan peserta didik dalam pengalaman langsung berkesenian. Oleh karena itu, keterlibatan dalam pengalaman berkesenian menjadi hal yang krusial dalam mengembangkan kemampuan peserta didik secara personal [6]. Pendidikan seni akan lebih efektif jika diterapkan pada siswa sekolah dasar, karena dapat menciptakan ruang belajar yang memungkinkan anak-anak berekspresi dengan leluasa [7]. Mengingat pentingnya aktivitas berkesenian, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang seiring waktu mencerminkan kemajuan peradaban manusia, hal ini dapat terlihat dari semakin beragam dan kreatifnya hasil karya yang diciptakan [8].

Pendidikan seni merupakan bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Muatan pelajaran SBdP mencakup tiga cabang seni utama, yaitu seni musik, seni tari, dan seni rupa. Kemampuan *personal drawing skill* termasuk dalam cabang seni rupa. *Personal drawing skill* dapat disebut juga kemampuan menggambar yang dimiliki oleh seseorang. Menggambar adalah aktivitas merepresentasikan objek nyata ke dalam bidang gambar tanpa mengalami perubahan bentuk. Salah satu kegiatan yang cukup efektif dalam meningkatkan kreativitas anak adalah dengan menggambar [9]. Proses ini dilakukan dengan menggoreskan alat seperti pensil atau pena pada permukaan datar, seperti kertas atau dinding. Selain itu, kegiatan menggambar bukan hanya sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga berperan dalam merangsang imajinasi, mengembangkan keterampilan motorik halus, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak [10]. Menggambar memiliki beberapa tujuan, yaitu: a) sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, atau gagasan; b) sebagai media untuk menuangkan imajinasi, fantasi, serta sublimasi; c) sebagai stimulus untuk mengingat bentuk atau menciptakan ide baru; dan d) sebagai alat untuk menggambarkan situasi dan bentuk secara visual.

Kemampuan menggambar atau kemampuan untuk secara sengaja membuat tanda-tanda yang terlihat pada satu permukaan merupakan salah satu perilaku yang unik [11]. Dalam hal ini, cara mendeskripsikan perilaku unik dalam kegiatan menggambar dapat dilakukan dengan menerapkan teknik menggambar. Salah satu teknik gambar yang dapat diterapkan yaitu teknik gambar *decalcomania*. *Decalcomania* merupakan sebuah kata yang mendefinisikan suatu kegiatan menjiplak figur, terutama jika dilihat dalam konteks yang banyak diminati pada abad ke-19 di Prancis dan Eropa pada umumnya. Seseorang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan *decalcomania* adalah Oscar Dominguez yang merupakan surealis dari Spanyol, ia menemukan proses ini pada tahun 1936. Surealis ini menggunakan lapisan tipis kuas yang dioleskan di atas selembar kertas lalu menekannya ke kanvas. Ketika kertas dilepaskan, terciptalah pola yang menarik. Dominguez awalnya bekerja menggunakan warna hitam tetapi akhirnya menambahkan warna dan karyanya mencerminkan diri serta penskalaan [12]. Indikator kemampuan menggambar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), pusat perhatian (*center of interest*), dan keselarasan (*harmony*).

Menurut penelitian yang dilakukan Agus Mardiwasono, kemampuan menggambar dapat ditingkatkan dengan teknik tuing dimana terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan teknik menulis dengan teknik tuing terhadap kemampuan menggambar siswa [13]. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Agus Mardiwasono dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Mardiwasono variabel bebasnya ada dua yaitu (X1) teknik menulis dan (X2) yaitu teknik tuing sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu kemampuan membuat garis. Pada penelitian ini variabel bebasnya (X) yaitu teknik gambar *decalcomania* dan variabel terikatnya (Y) yaitu kemampuan *personal drawing skill*.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas dan perwakilan siswa kelas V SD diketahui bahwa kemampuan menggambar di kelas V SDS Pahlawan Nasional masih sangat terbatas karena saat guru sudah memberikan tema atau objek apa yang ingin di gambar, siswa masih tetap tidak

mengerti yang pada akhirnya wali kelas akan memberikan contoh gambarnya di papan tulis. Pengamatan lebih lanjut diketahui bahwa dalam menggambar, siswa masih menggunakan cara yang sudah banyak digunakan yaitu membentuk objek dengan pensil kemudian diberi warna dengan teknik bolak-balik atau teknik arsir. Wali kelas atau guru juga belum pernah melakukan variasi dalam penerapan teknik gambar sehingga kegiatan menggambar belum berkembang secara optimal dan kemampuan menggambar siswa masih terbatas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab akibat (hubungan kausal). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh teknik menggambar *decalcomania* (X) terhadap kemampuan *personal drawing skill* siswa (Y). Penelitian ini menerapkan desain *nonequivalent control group design*, yaitu salah satu bentuk kuasi-eksperimen yang membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui dampak perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yang menggunakan teknik gambar decalcomania, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan serupa. Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *quota sampling*. Apabila jumlah subjek dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sampel sehingga penelitian bersifat studi populasi. Berdasarkan data yang tersedia, jumlah siswa kelas Va dan Vb di SDS Pahlawan Nasional adalah 36 siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan sampel sebesar 100% dari populasi, sehingga seluruh 36 siswa dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi penilaian kemampuan menggambar yang terdiri dari 10 soal tes, dokumentasi sebagai data pendukung dan wawancara. Analisis data yang digunakan pada uji validitas dilakukan melalui Microsoft Excel dan pada uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS Versi 25. Uji validitas dilakukan terlebih dahulu dengan menguji soal tes kepada responden diluar sampel penelitian. Jumlah responden yang digunakan pada uji validitas sebanyak 30 orang siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, 36 orang siswa ditetapkan sebagai sampel yaitu kelas V SDS Pahlawan Nasional. Setelah seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilakukan, didapatkan nilai dari kemampuan menggambar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui kegiatan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum peserta didik menerima perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil kedua tes tersebut, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Mean Kelas Eksperimen

X	F	FX	X ²	F(X ²)
45	2	90	2025	4050
50	2	100	2500	5000
55	6	330	3025	18150
57,5	2	115	3306,25	6612,5
60	3	180	3600	10800
65	2	130	4225	8450
67,5	1	67,5	4556,25	4556,25
70	3	210	4900	14700
75	1	75	5625	5625
80	5	400	6400	32000
82,5	1	82,5	6806,25	6806,25

85	4	340	7225	28900
90	4	360	8100	32400
Jumlah	36	2480	62293,8	178050

$$\begin{array}{lcl}
 \longrightarrow & \text{Atas/Tinggi} \\
 M + 1.SD = 68,89 + 14,15 = 83,04 & & \\
 \longrightarrow & \text{Tengah/Sedang} \\
 M - 1.SD = 68,89 - 14,15 = 54,74 & & \\
 \longrightarrow & \text{Bawah/Rendah}
 \end{array}$$

Tabel 2. Data Frekuensi Kemampuan Menggambar Siswa Kelas Eksperimen

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	83,05 – ke atas	Atas/Tinggi	8	22,2%
2	54,74 – 83,04	Tengah/Sedang	24	66,7%
3	54,73 – ke bawah	Bawah/Rendah	4	11,1%
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel 1, mean pada hasil pretest dan posttest kelas eksperimen sebesar 68,89 dengan standar deviasi sebesar 14,15. Berdasarkan tabel 2, nilai kemampuan menggambar siswa kelas Vb SDS Pahlawan Nasional sebagai kelas eksperimen termasuk dalam kategori tengah/sedang. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang telah tersaji di atas bahwa sebanyak 24 orang siswa (66,7%) berada pada kategori tengah/sedang.

Tabel 3. Perhitungan Mean Kelas Kontrol

X	F	FX	X ²	F(X ²)
40	1	40	1600	1600
42,5	1	42,5	1086,25	1086,25
45	7	315	2025	14175
47,5	3	142,5	2256,25	6768,75
50	8	400	2500	20000
52,5	2	105	2756,25	5512,5
57,5	1	57,5	3306,25	3306,25
55	8	440	3025	24200
60	3	180	3600	10800
62,5	1	62,5	3906,25	3906,25
65	1	65	4225	4225
Jumlah	36	1545	16975	75000

$$\begin{array}{lcl}
 \longrightarrow & \text{Atas/Tinggi} \\
 M + 1.SD = 42,91 + 15,54 = 58,45 & & \\
 \longrightarrow & \text{Tengah/Sedang} \\
 M - 1.SD = 42,91 - 15,54 = 27,37 & & \\
 \longrightarrow & \text{Bawah/Rendah}
 \end{array}$$

Tabel 4. Data Frekuensi Kemampuan Menggambar Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
----	-------	----------	-----------	------------

1	58,46 – ke atas	Atas/Tinggi	5	13,89%
2	27,37 – 58,45	Tengah/Sedang	31	86,11%
3	27,36 – ke bawah	Bawah/Rendah	0	0%
Jumlah			36	100%

Berdasarkan tabel 3, mean pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebesar 42,91 dengan standar deviasi sebesar 15,54. Berdasarkan tabel 4, nilai kemampuan menggambar siswa kelas Va SDS Pahlawan Nasional sebagai kelas kontrol termasuk dalam kategori tengah/sedang. Hal ini dapat dilihat dari tabel persentase di atas bahwa sebanyak 31 orang siswa (86,11%) berada pada kategori tengah/sedang.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Sampel dalam penelitian ini <50 yaitu sebanyak 36 orng, oleh karena itu pengujian menggunakan SPSS *Shapiro Wilk* untuk menguji normalitas data, dengan ketentuan nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai sihnifikansi <0,05 data dikatakan tidak normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kontrol	.151	18	.200*	.951	18	.438
Posttest Kontrol	.176	18	.147	.923	18	.145
Pretest Eksperimen	.181	18	.123	.934	18	.224
Posttest Eksperimen	.114	18	.200*	.954	18	.487

Berdasarkan tabel *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *pre-test* kontrol sebesar 0,438 > 0,05, nilai signifikansi *post-test* kontrol sebesar 0,145 > 0,05, nilai signifikansi *pre-test* eksperimen sebesar 0,224 > 0,05 dan nilai signifikansi *post-test* eksperimen sebesar 0,487 > 0,05. Dengan hasil yang didapatkan, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*, kesimpulannya adalah data dari populasi berdistribusi normal. Selanjutnya uji homogenitas data untuk menentukan apakah beberapa data populasi memiliki varians yang sama atau berbeda. Pengujian ini dilakukan berdasarkan ketentuan nilai signifikansinya, jika > 0,05 maka data dianggap homogen dan jika < 0,05 maka data dianggap tidak homogen. Berikut hasil perhitungan uji homogenitas:

Tabel 6. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Menggambar	Based on Mean	.670	1	34	.419
	Based on Median	.638	1	34	.430
	Based on Median and with adjusted df	.638	1	31.582	.430
	Based on trimmed mean	.665	1	34	.421

Pada tabel ouput SPSS diatas, diketahui hasil uji homogenitas menggunakan *levене test* bahwa nilai probabilitas signifikansi *based on mean* (Sig) 0,419 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini bersifat homogen atau sama. Terakhir yaitu uji hipotesis data dengan uji t berpasangan yang akan diuji dengan aplikasi SPSS Versi 25, hasil yang didapatkan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Menggambar	Equal variances assumed	.683	.414	-12.620	34	.000	-28.556	2.263	-33.154	-23.957
	Equal variances not assumed			-12.620	32.014	.000	-28.556	2.263	-33.165	-23.946

Pada tabel output SPSS diatas, hasil *t-test for Equality of Means* memperoleh hasil (Sig) 0,000. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan menggambar siswa kelas eksperimen yang menerapkan teknik gambar *Decalcomania* dengan kemampuan menggambar siswa kelas kontrol yang menerapkan teknik gambar biasa. Maka, Keputusan pada penelitian ini adalah teknik gambar *Decalcomania* berpengaruh terhadap kemampuan menggambar atau *Personal Drawing Skill* siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional.

Proses olah data pada penelitian ini dimulai dengan uji validitas yang menggunakan 30 responden diluar sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas angket/instrumen penilaian kemampuan menggambar, seluruhnya dinyatakan valid dan instrumen penilaian layak digunakan untuk menilai kemampuan menggambar pada sampel penelitian. Kemampuan menggambar siswa di kelas Vb SDS Pahlawan Nasional mengalami peningkatan setelah diterapkannya teknik gambar *decalcomania*. Penilaian pada kemampuan menggambar siswa dibagi menjadi dua yaitu segi proses dan segi produk. Berdasarkan indikator yang digunakan, pada segi proses, indikator yang dinilai yaitu kesatuan dan keseimbangan. Sedangkan pada segi produk, indikator yang dinilai yaitu irama, pusat perhatian dan keselarasan.

Teknik *decalcomania* yang penulis terapkan di kelas eksperimen yaitu dengan melipat kertas menjadi dua bagian untuk membuat sketsa dengan cara menjiplak garis yang terbentuk samar. Garis samar tersebut kemudian diperjelas lagi dengan menggunakan alat seperti pensil sehingga terbentuk satu objek gambar yang utuh. Tidak hanya pada saat membuat sketsa gambar, pada saat pewarnaan pada sketsa juga dilakukan dengan cara menjiplak dimana siswa memberikan titik-titik cat warna di salah satu bidang kertas mengikuti garis dari bentuk sketsa gambar. Setelahnya, kedua bidang kertas disatukan hingga menempel lalu ditekan-tekan agar cat dapat menyebar memenuhi sketsa gambar.

Kegiatan menggambar di kedua kelas dilaksanakan dengan menggunakan objek yang sama yaitu kupu-kupu. Penulis menggunakan objek yang terdapat di dunia nyata yang sudah pernah dilihat oleh siswa. Oleh karena itu, siswa dapat membayangkan bagaimana bentuk dari objek tersebut dan menuangkannya ke bidang datar. Dalam kegiatan menggambar terdapat prinsip-prinsip yang merupakan bentuk kaidah-kaidah dalam seni rupa yang membantu menciptakan keseimbangan dan keindahan dalam karya seni yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), pusat perhatian (*center of*

interest), dan keselarasan (*harmony*) [14]. Sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan dalam kemampuan menggambar anak dimana siswa kelas V yang rata-rata berusia 11-12 tahun termasuk ke dalam tahapan *relaisme* awal yang artinya siswa sudah mampu menciptakan gambar yang lebih menyerupai kenyataan [15].

Kegiatan menggambar dengan teknik gambar *decalcomania* di kelas eksperimen terlaksana dengan suasana yang menyenangkan, antusiasme siswa saat penulis menjelaskan dan mempraktekkan teknik gambar ini sangat besar. Siswa memahami dan bisa mengikuti langkah-langkah dari penerapan teknik gambar *decalcomania* dengan baik. Siswa tidak ragu untuk bertanya mengenai bagaimana perpaduan warna yang baik dan komposisi yang pas untuk menghasilkan warna yang baru yang tidak ada pada warna-warna cat akrilik yang telah disediakan oleh penulis. Walaupun kegiatan menggambar harus dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan hasil gambar yang sesuai, tidak mengurangi semangat dan antusiasme dari siswa didik di kelas eksperimen.

Saat ini belum ada artikel atau temuan-temuan yang membahas mengenai manfaat kegiatan menggambar dengan teknik *decalcomania* ini terhadap siswa SD. Namun, pada dasarnya kegiatan menggambar memiliki manfaat positif yang diberikan kepada siswa. Hal tersebut terbukti berdasarkan pengamatan penulis saat meneilit yaitu melalui kegiatan menggambar, siswa dapat menorehkan dan mengungkapkan perasaannya, melatihnya untuk berpikir secara kreatif dan imajinatif, media fantasi dan sublimasi, menstimulasi siswa untuk memberikan gagasan terhadap sesuatu. Selain itu, teknik gambar *decalcomania* ini juga menstimulasi siswa untuk dapat menciptakan pola dan perpaduan warna, sehingga kegiatan menggambar menggunakan teknik ini mampu memberikan kesan baru yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan *personal drawing skill* atau kemampuan menggambar siswa. Dengan teknik gambar ini, siswa bebas mengeksplorasi berbagai warna, mencampurkan warna yang satu dengan yang lainnya dan mengkombinasikannya diatas bidang datar dengan cara menjiplaknya ke bidang datar yang baru lalu menekan-nekan keduanya sehingga tercipta kombinasi warna dan pola yang unik.

Personal drawing skill merupakan proses dan hasil/produk yang diciptakan seseorang dalam menggambar dengan menggunakan imajinasi serta sentuhan tersendiri. Setiap orang tidak akan memiliki imajinasi dan kreasi yang sama sehingga hal ini merujuk kepada kemampuan perseorangan dalam menciptakan gambar, pola, dan perpaduan warna. Keunikan yang tersirat di dalam gambar merupakan bentuk imajinasi dan ide kreatif seseorang yang kemudian dituangkan di atas media gambar. Kegiatan menggambar memerlukan alat dan teknik yang mendukung, kapasitas kognitif, kemampuan teknis dan motorik tertentu dalam penggunaan alat yang tepat.

Hal tersebut sesuai dengan temuan penulis saat dilapangan dimana pada kegiatan menggambar, siswa menggunakan imajinasinya sendiri untuk menggambar bentuk objek dan memilih sendiri warna yang digunakan pada objek gambar. Setiap siswa menghasilkan bentuk objek yang berbeda-beda walaupun objek yang digambar itu sama. Begitu pula saat memberikan warna, perpaduan warna pada objek gambar siswa cenderung berbeda-beda dan pola dari perpaduan warna juga berbeda. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan imajinasi yang berbeda-beda terhadap karyanya sendiri.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Agus Mardiwasono, terdapat penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diana Putri Yozi yang melakukan penelitian untuk melihat peningkatan kreativitas anak dengan menggunakan teknik siluet. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari Teknik siluet terhadap kreativitas anak [16]. Penelitian lain juga dilakukan oleh Irma Destriani yang meneliti tentang metode ekspresi bebas terhadap kreativitas menggambar siswa sekolah dasar. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat dampak yang signifikan terhadap kreativitas menggambar siswa .

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, terbukti bahwa melalui penelitian ini terdapat pengaruh teknik gambar *decalcomania* terhadap kemampuan *personal drawing skill* siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil penelitian dengan nilai signifikansi (Sig). 0,000 yang berarti bahwa nilai (Sig). 0,000 < 0,05. Penerapan teknik gambar *decalcomania* ini menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan. Siswa mendapatkan ilmu dan

pengalaman yang baru dengan menggunakan teknik ini dalam kegiatan menggambar. Siswa juga menjadi lebih paham tentang pencampuran warna dan komposisi yang tepat untuk menciptakan warna-warna baru. Teknik gambar ini memperlihatkan pola-pola yang menarik dari hasil gambar siswa. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa teknik gambar *decalcomania* berpengaruh terhadap kemampuan *personal drawing skill* pada siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat di implikasikan kepada beberapa pihak tertentu sebagai berikut:

1. Wali kelas atau guru dapat memanfaatkan teknik gambar ini untuk diterapkan di dalam kelas pada saat pembelajaran menggambar. Melihat hasil yang didapatkan, penerapan teknik gambar ini dapat meningkatkan kemampuan menggambar siswa.
2. Teknik gambar ini membuat siswa mengeksplor lebih banyak warna dan bentuk untuk di gambar. Penerapan teknik gambar *decalcomania* ini dapat mengaktifkan jiwa kreatif sehingga berdampak pada kemampuan siswa dalam menggambar.

5. Referensi

- [1] “Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi.”
- [2] M. Yusri Bachtar, A. Sri Wahyuni Asti, and A. Info Abstrak, “PENGARUH KEGIATAN MENGGAMBAR TEKNIK GRAFFITO TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA TURATEA JENEPONTO,” *JURNAL METAFORA PENDIDIKAN*, vol. 1, no. 1, pp. 111–117, 2023, [Online]. Available: <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>
- [3] O. T. Saputra, F. Bahasa, and D. Seni, “KONSEP DAN MODEL PEMBELAJARAN SENI RUPA PENDIDIKAN SENI RUPA,” 2015.
- [4] N. Trisnani, “PEMBELAJARAN SENI RUPA.” [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/364224975>
- [5] L. Hasta Maullana Wibisono, J. Daryanto, 2024 “Analisis aktivitas pembelajaran SBdP muatan seni musik pada kurikulum merdeka ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik IV sekolah dasar.” *J. Didaktika Djiwa Indria* **12(449)** 68-73
- [6] H. Sastia Wahyuningsih and P. Rintayati, “Pembelajaran seni tari kurikulum merdeka sekolah dasar ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik dimensi tubuh.” *J. Didaktika Djiwa Indria* **12(5)** 402-407
- [7] A. Eva Martini and dan Roy Ardiansyah, “Analisis implementasi pendidikan seni tari berdasarkan teori pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar.” *J. Didaktika Djiwa Indria* **11(4)** 37-41
- [8] I. Angraini Harahap, “Pengaruh Kemampuan Menggambar Bentuk terhadap Kemampuan Melukis Flora pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan.” *J. Pendidikan Tambusai* **8(1)** 7042-7049
- [9] Darmi and S. Nurhayati, “Meningkatkan Kemampuan Menggambar melalui Teknik Spuit pada Anak Kelompok B TK Kartika III,” *Educatif Journal of Education Research*, vol. 4, no. 2, pp. 90–100, Jun. 2022, doi: 10.36654/educatif.v4i2.20
- [10] D. Andarini, “Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Salafiyah Moga I Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Semester I Tahun 2021/2022,” *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 11–24, Apr. 2024, doi: 10.24246/audiensi.vol3.no12024pp11-24.
- [11] L. M. Straffon, B. de Groot, N. D. Gorr, Y. T. Tsou, and M. E. Kret, “Developing drawing skill: Exploring the role of parental support and cultural learning,” *Cogn Dev*, vol. 70, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.cogdev.2024.101444.
- [12] M. Z. Aracagök, “Decalcomania, Mapping.” [Online]. Available: <https://about.jstor.org/terms>
- [13] M. Agus, “Pengaruh Teknik Tuing Terhadap Kemampuan Menggambar,” *urna jurnal seni rupa*, vol. 1, no. 2, pp. 179–191, 2012.

- [14] N. A. Devi, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN TEKNIK SPUIT PADA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI 3 SLEMAN PAKEM SLEMAN," Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.
- [15] C. Sitepu, A. Azmi, A. Ibrahim, and A. C. K. Azis, "TINJAUAN GAMBAR EKSPRESI OBJEK MANUSIA BERDASARKAN TEORI LOWENFELD MENGGUNAKAN KRAYON OLEH ANAK TK B METHODIST BERASTAGI," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 9, no. 1, p. 32, Feb. 2020, doi: 10.24114/gr.v9i1.17022.
- [16] P. Y. Diana, "PENGARUH TEKNIK MENGGAMBAR SILUET TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD TKIT BAITUL IZZAH KOTA BENGKULU," Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022.